



Dampak Pelatihan *Basic Listening Skills* terhadap Kemampuan Mendengarkan Pemimpin Kelompok Kecil di Lingkungan Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Telkom Bandung

Marietta F. J. Simanjuntak

Sekolah Tinggi Hukum Bandung

Email: bunda.marietta@gmail.com

Abstrak

Konseling adalah salah satu sentuhan pendidikan yang melayani dan memperlengkapi kebutuhan mahasiswa supaya mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan dalam hidup. tujuan penelitian ini adalah: a. Diharapkan agar melalui riset ini dapat ditemukan landasan dan rahasia dari kemampuan mendengar yang dapat diterapkan pada konseling setiap PKK dalam kegiatan konselingnya. b. Dari riset diharapkan ditemukan keterkaitan antara pelatihan "*basic listening skill*" dari seorang PKK terhadap kemampuannya mendengarkan. Diharapkan PKK dapat melewati skor minimum yaitu sebesar 75 poin yang sudah ditetapkan oleh peneliti dan point tersebut ditargetkan dapat diraih melampaui 70% dari jumlah PKK yang mendapatkan pelatihan Konseling juga mencegah berkembangnya sikap dan perilaku. Metode penelitian adalah bagian yang akan menolong seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Bagaimana cara peneliti mengamati atau meneliti variabel-variabel yang sudah ditetapkan ditentukan oleh metode penelitian yang dipilih seorang peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metoda kuantitatif. Penelitian tentang dampak pelatihan *basic listening skills* ini dilakukan untuk membuktikan pentingnya seorang konselor dalam hal ini PKK di PMK Universitas Telkom Bandung yang bertugas melakukan konseling kepada AKK untuk mendapatkan pembekalan lewat pelatihan untuk memberikan kepada PKK keterampilan melakukan konseling.

Kata kunci: *Basic Listening Skills; Pemimpin Kelompok; Lingkungan Persekutuan*

Abstract

Counseling is a touch of education that serves and equips students' needs to know and develop their potential to face and overcome problems in life. the objectives of this research are: a. It is hoped that through this research, we can find the basis and secret of listening skills that can be applied to every PKK counseling in its counseling activities. b. From the research, it is hoped that there will be a link between the "basic listening skill" training of a PKK on listening skills. It is hoped that PKK researchers can pass the minimum score, namely the 75-point training set by and the targeted point can be achieved by 70% of the number of PKK. Counseling also prevents the development of attitudes and behavior. The research method is the part that will help someone to do research. How the researcher observes or examines the variables determined by the research method chosen by a researcher. In this study, researchers used quantitative methods. Research on the impact of basic listening skills training was carried out to prove the importance of a counselor in this case PKK at PMK Telkom University Bandung who conducts counseling to AKK to get briefing through to provide PKK with counseling skills.

Keywords : *Basic Listening Skills; Group Leader; Guild Environment*

PENDAHULUAN

Konseling adalah salah satu sentuhan pendidikan yang melayani dan memperlengkapi kebutuhan mahasiswa supaya mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan dalam hidup. Konseling juga mencegah berkembangnya sikap dan perilaku

salah suai atau *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri). (LN & Sugandhi, 2020) Bidang konseling dirasakan semakin penting keberadaannya bila dikaitkan dengan semakin kompleks, beragam dan rumitnya tantangan kehidupan di zaman ini, terlebih di Era Revolusi Industri 4.0 memberikan pengaruh atau dampak yang sangat terasa pada gaya hidup atau pola perilaku manusia termasuk mahasiswa. Secara khusus di kampus, kondisi mahasiswa yang ditemukan sangat rentan untuk mengalami masalah patologis ringan sampai berat seperti kecemasan, depresi, kecenderungan bunuh diri, gangguan makan dan trauma. Masalah lainnya yang sering terjadi di lingkungan kampus mencakup juga masalah ekonomi, kekerasan seksual dalam pacaran, *bullying* serta *cyberbullying*. Tapi kenyataan yang ada sebagian besar dari mahasiswa yang mengalami tekanan berat justru cenderung tidak bersedia meminta pertolongan di ruang-ruang konseling (Cormier, 2017). Hal ini tidak mengherankan karena umumnya masyarakat Indonesia memang memiliki pemahaman jika pergi berkonsultasi atau sekedar mengunjungi Psikiater, Psikolog dan Konselor, dianggap sebagai sebuah hal yang memalukan bahkan dianggap aib. (Simanjuntak, 2007) Padahal dengan beragam dan kompleksnya masalah yang bisa terjadi dan sedang dihadapi oleh mahasiswa di kampus, para mahasiswa itu adalah orang-orang yang membutuhkan pertolongan lewat pelayanan konseling profesional atau para penolong (konselor) yang memang dilatih khusus untuk pelayanan konseling.

Dalam lingkungan kampus perguruan tinggi, umumnya proses konseling dilakukan di pusat konseling atau pusat layanan psikologis dan di kantor-kantor yang berhubungan dengan urusan kemahasiswaan seperti asrama, bimbingan karier, layanan karir dan sebagainya. Rollins sebagaimana dikutip oleh Sherry Cormier mengungkapkan bahwa di abad 21 ada tiga kelompok mahasiswa yaitu: mahasiswa kalangan minoritas dan mutli ras (terdiri dari banyak ras), mahasiswa kelas internasional dan mahasiswa yang dibesarkan di luar budaya kedua orangtuanya (TCK: *third-culture kids*). Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok ketiga ini kemungkinan besar akan lebih sulit untuk meminta pertolongan pelayanan konseling dari kampusnya dibanding dengan mahasiswa lainnya (Cormier, 2017). Hal ini disebabkan proses penyesuaian diri para mahasiswa ini membutuhkan waktu yang lebih lama karena perbedaan kebudayaan dengan budaya asal orangtuanya.

Secara khusus di kampus Universitas Telkom Bandung, pelayanan konseling dilakukan oleh Persekutuan Mahasiswa Kristen sebagai sebuah unit pelayanan di kampus Universitas Telkom Bandung. Pelayanan konseling ini dilakukan dalam sebuah kelompok kecil (KK) yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok kecil (PKK). Di unit pelayanan inilah para PKK mengkonselingi anak kelompok kecil (AKK). Setiap tahun para PKK dibekali dengan pelatihan untuk menjadi PKK. Materi-materi yang dibahas dalam pelatihan tersebut adalah tentang pemuridan dan konseling secara umum.

Minimnya pengetahuan mereka secara khusus tentang konseling padahal para PKK itu harus melakukan tugas konseling kepada AKK membuat proses konseling hanya menjadi sekedar saja bahkan cara PKK melakukan tugas konseling cenderung adalah warisan dari PKK sebelumnya seperti menasihati atau memberi saran, berdoa dan membacakan Firman Tuhan. Para PKK itu tidak memiliki

kemampuan mendengarkan karena tidak paham teknik-teknik konseling yang akan membuat mereka terhubung dengan AKK.

Kemampuan mendengarkan menjadi masalah terbesar para PKK di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Telkom. Sebuah kemampuan yang begitu penting dan mendasar dalam sebuah proses konseling. Sebagaimana dikatakan oleh Sherry Cormier, “menemukan dan memiliki seseorang yang bersedia mendengarkan anda adalah obat yang sangat mujarab di dunia ini.”

Maka seorang penolong atau konselor harus mempunyai *skill/* keterampilan untuk mendengarkan. Bahkan menurut Antony Leo keterampilan mendengarkan adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi konselor untuk menjalankan fungsinya (Rahmawati, 2021). Tanpa kemampuan mendengarkan seorang penolong atau seorang konselor tidak akan dapat melakukan pertolongan. Dengan kata lain proses konseling yang dilakukannya akan gagal.

Kenyataan di lapangan membuktikan kemampuan mendengarkan inilah yang tidak dimiliki oleh para PKK (pemimpin kelompok kecil) yang harus menjalankan tugas konseling kepada setiap mahasiswa atau AKK (anak kelompok kecil) di kelompok kecil yang PKK pimpin, di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Telkom Bandung. Akibatnya, proses konseling menjadi terhambat bahkan cenderung mengalami kegagalan. Ketika AKK bercerita tentang masalah pribadi, masalah keluarga, masalah perkuliahan dan sebagainya, mereka hanya meresponi dengan pemberian nasehat, pembacaan firman Tuhan dan berdoa. Tidak jarang terjadi AKK yang mencurahkan isi hatinya akhirnya merasa terhakimi dan akhirnya tidak mengikuti kegiatan yang diharuskan baginya di kelompok kecil. Hal yang sama juga terjadi pada PKK (pemimpin kelompok kecil). Proses regenerasi menjadi sulit, karena banyak CPKK (calon pemimpin kelompok kecil) berpikir, menjadi PKK itu adalah tugas yang sangat sulit. Ketika para PKK harus berjuang untuk perkuliahannya, PKK juga harus berjuang menyelesaikan masalah-masalah dari AKK selain masalah PKK sendiri. Hal ini membuat minat menjadi PKK menurun. Kondisi ini berdampak pada bertambahnya beban tugas dan tanggung jawab dosen Agama dan Etika Kristen Protestan yang harus mengurus AKK yang seharusnya diurus oleh PKK. Dosen agama menjadi kewalahan untuk melayani AKK yang hendak mencurahkan pergumulan atau permasalahan yang dialaminya. Kegairahan mengikuti kegiatan pemuridan pun menurun.

Di sisi lain, dapat dilihat ketika seorang pemimpin kelompok kecil yang menjalankan tugasnya sebagai konselor memiliki keterampilan mendengarkan, maka proses konseling akan berjalan dengan baik. Ketika seorang AKK mendapatkan pengalaman yang baik dengan PKK, di tahun-tahun berikutnya AKK tersebut dengan senang hati dan sukarela mengajukan diri menjadi CPKK (calon pemimpin kelompok kecil). Dengan kemampuan mendengarkan yang dimiliki seorang PKK, maka akan tercipta hubungan yang baik antara PKK dengan AKK-nya. Hubungan yang terbangun dengan baik akan mendorong AKK sebagai konseli/klien berbicara terbuka dan leluasa mengenai permasalahannya, sampai kepada melepaskan emosi.

Menurut Locke, Spirduso dan Silverman sebagaimana dikutip oleh Andreas sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan yang jelas agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Lewat informasi tersebut pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian dapat dijawab (Subagyo, 2004). Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan agar melalui riset ini dapat ditemukan landasan dan rahasia dari kemampuan mendengar yang dapat diterapkan pada konseling setiap PKK dalam kegiatan konselingnya.
2. Dari riset diharapkan ditemukan keterkaitan antara pelatihan “*basic listening skill*” dari seorang PKK terhadap kemampuannya mendengarkan. Diharapkan PKK dapat melewati skor minimum

yaitu sebesar 75 poin yang sudah ditetapkan oleh peneliti dan point tersebut ditargetkan dapat diraih melampaui 70% dari jumlah PKK yang mendapatkan pelatihan.

Menemukan sumber-sumber yang mendukung untuk dapat memahami topik yang sedang diteliti adalah hal yang sangat esensial dan tidak boleh dianggap remeh oleh seorang peneliti. Sumber-sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan yang dipakai seorang peneliti akan membuat penelitiannya juga bisa dipertanggungjawabkan.

Tinjauan Studi atau sering juga disebut dengan tinjauan pustaka adalah sebuah upaya dan proses untuk dapat memahami dan menganalisis konten (teori dan metodologi) dari daftar bacaan seperti buku, artikel ilmiah, laporan ilmiah yang dilakukan secara kritis terhadap suatu topik tertentu. Telaah Pustaka juga adalah sebuah upaya untuk mencari, membaca, memahami dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian serta teori yang telah diterbitkan/dipublikasikan dengan menyajikannya secara teratur dan jelas (Heryana, 2009).

METODE

Metode penelitian adalah bagian yang akan menolong seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Bagaimana cara peneliti mengamati atau meneliti variabel-variabel yang sudah ditetapkan ditentukan oleh metode penelitian yang dipilih seorang peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metoda kuantitatif

Metoda kuantitatif adalah jenis penelitian ini. Metoda kuantitatif sering disebut sebagai sebuah metode penelitian konservatif. Metode ini dilandaskan pada filsafat positivisme sehingga sering disebut sebagai metode positivistik. Kuantitatif juga sering disebut sebagai metode objektif, faktual dan netral (Sugiyono, 2015). Paradigma cara penelitian kuantitatif bersifat tertutup (berpola tetap) dan menggunakan pola pikir atau metode berpikir deduktif-induktif, sudut pandang yang konkrit, terukur dan dapat dianalisis. Metodologi kuantitatif beroperasi secara independen demi objektivitas dan memiliki hubungan sebab-akibat yang dibangun di atas suatu hipotesis yang dikembangkan dari variabel-variabel. Orientasi penelitian yang menggunakan metodologi kuantitatif bersifat objektif yang cenderung bebas nilai dan terfokus kepada membuat generalisasi (Tomatala, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Uji Tahap 1

Case Processing Summary (Stevens, 2012)

Table 1 Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	33	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	33	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Uji Validitas

Dasar pengambilan keputusan uji validitas dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel
Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka item angket tersebut dinyatakan *valid*
Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka item angket tersebut dinyatakan tidak *valid*
2. Membandingkan dengan nilai Sig. (2-tailed) dengan probabilitas 0,05

Jika nilai Sig. < 0,05 dan bernilai positif, maka item tersebut dinyatakan *valid*

Jika nilai Sig. < 0,05 akan tetapi bernilai negatif, maka item tersebut dinyatakan tidak *valid*, atau

Jika nilai Sig. > 0,05 maka item tersebut dinyatakan tidak *valid*

Dengan menggunakan pengambilan keputusan berdasarkan nilai r hitung, diperoleh nilai r tabel dengan n = 33 (n adalah jumlah responden) pada signifikansi 5% maka ditemukan r tabel sebesar 0,3440

(<https://rufiismada.files.wordpress.com/2012/10/tabel-r.pdf>).

Nilai perhitungan signifikansi setiap *item* dibawah atau kurang dari 0,05 (5%) maka seluruh nomor butir *item* 1 sampai dengan 15 dapat disimpulkan bisa PKK pahami yang artinya setiap kata pun kalimatnya tidaklah ambigu, tetapi jelas.

Uji Realibilitas

Guilford dalam Istiyono mengklasifikasian tingkat reliabilitas berdasarkan interpretasi indeks reliabilitas sebagai berikut:

Table 2 Tingkat Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,60 – 0,80	Tinggi
3	0,40 – 0,60	Cukup
4	0,20 – 0,40	Rendah
5	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai reliabilitas sebagai berikut:

Table 3 Reliability Statistics

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.887	.887	15

Reliabilitas dapat diartikan sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Berdasarkan tabel klasifikasi tingkat reliabilitas dari Guilford, maka pengujian nilai reliabilitas butir *item* pada instrumen ini diperoleh skor 0,887 yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat tinggi. Skor 0,887 termasuk dalam *range* koefisien reliabilitas 0,80 – 1,00 dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan instrumen ini dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Uji Tahap 2.

Table 4 Case Processing Summary

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	33	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa butir *item 1* dengan nilai sig. 0,719 dinyatakan tidak *valid* dengan nilai sig > 0,05 atau r hitung < r tabel sehingga *item 1* harus dibuang. Sedangkan *item 2 – 15* tergolong *item* yang *valid* dan dapat digunakan untuk mengukur *basic skills listening*.

Uji Validitas (Confirmatory Factor Analysis)

Table 5 KMO and Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.589
Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square	179.575
df	105
Sig.	.000

Berdasarkan nilai KMO (0,589) yang mana $\geq 0,50$ maka sampel mencukupi untuk dilakukan analisis faktor. Berikut ini adalah hasil dari analisis faktor konfirmatori.

Table 6 Component Matrix^a

Component Matrix^a

	Component
	1
item_8	.777
item_14	.706
item_9	.653
item_7	.614
item_13	.572
item_15	.525
item_2	.524
item_11	.502
item_3	.453
item_6	.445
item_10	.393
item_12	.362
item_5	.306
item_4	.248
item_1	

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa *item 1* tidak *valid* dalam mengukur *basic skill listening* sehingga perlu dibuang. Menurut Stevens (1992) sebaiknya menggunakan nilai *loading factor* di atas 0,4 sedangkan *item 4, 5, 12, dan 10* nilai *loading factor* kurang dari 0,4. Oleh karena itu *item 4, 5, 12, dan 10* perlu diperbaiki agar lebih *valid* dalam mengukur *basic skill listening*. Hal ini didukung pula oleh nilai korelasi (pada cara 1) yang mendekati nilai r tabel.

Uji Reliabilitas

Guilford dalam Istiyono mengklasifikasian tingkat reliabilitas berdasarkan interpretasi indeks reliabilitas sebagai berikut:

Table 7 Tingkat Realibilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,60 – 0,80	Tinggi
3	0,40 – 0,60	Cukup
4	0,20 – 0,40	Rendah
5	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai reliabilitas sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.777	.767	15

Reliabilitas dapat diartikan sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Berdasarkan tabel klasifikasi tingkat reliabilitas dari Guilford, maka pengujian nilai reliabilitas butir *item* pada instrumen ini diperoleh skor 0,767 yang berarti tingkat reliabilitasnya tinggi. Skor 0,767 termasuk dalam *range* koefisien reliabilitas 0,60 – 0,80 dengan kategori tingkat reliabilitas tinggi. Maka dapat disimpulkan instrumen ini sudah dapat dipercaya dengan perbaikan butir *item* nomor 1, maka reliabilitas akan mencapai skor lebih maksimal.

Uji Tahap 3 – Non Parametrik

Uji signifikansi perbedaan pada dua kelompok dapat dilakukan dengan cara menggunakan statistik parametrik maupun non-parametrik. Uji hipotesis menggunakan statistik parametrik mensyaratkan data yang berdistribusi normal dan homogen. Analisis distribusi normal merupakan merupakan analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat apakah suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Terdapat beberapa jenis teknik uji normalitas yang dapat digunakan salah satunya adalah uji normalitas dengan Kolmogorov- Smirnov. Keunggulan penggunaan Kolmogorov-Smirnov adalah uji Kolmogorov-Smirnov andal dan dapat dilakukan pada sampel yang berjumlah kecil tanpa kehilangan informasi. Sedangkan uji homogenitas merupakan sebuah uji yang perlu dilakukan untuk mengetahui apakah dua kelompok yang kita gunakan memiliki varians yang relatif sama (homogen) yang dapat kita bandingkan. Hal ini dapat memperkuat pembuktian hipotesis bahwa perbedaan uji statistik terjadi karena pengaruh perlakuan yang diberikan.

a. Berikut ini merupakan pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov:

Table 8 Case Processing Summary

Case Processing Summary

	Kelompok	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil	Tidak dilatih	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

Dilatih	34	100.0%	0	0.0%	34	100.0%
---------	----	--------	---	------	----	--------

Berdasarkan tabel di atas (tabel 22) diketahui jumlah sampel yang dianalisis pada kelompok yang tidak dilatih adalah 21 orang dan kelompok yang mengikuti pelatihan adalah 34 orang. Seluruh data dinyatakan *valid* dan dapat diuji tanpa adanya *missing cases*.

Table 9 Test of Normality

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Tidak dilatih	.159	21	.177	.900	21	.035
	Dilatih	.189	34	.003	.911	34	.009

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas:

H₀: Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, jika probabilitas >0,05, H₀ diterima

H_a: Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, jika probabilitas ≤ 0,05, H₀ ditolak

Hasil uji normalitas Kolmogorov-smirnov (Tabel 23) diketahui bahwa nilai signifikan kelompok kontrol (Tidak dilatih) > 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa kelompok tidak dilatih berasal dari populasi berdistribusi normal. Akan tetapi pada sampel perlakuan (Kelompok Dilatih) memiliki nilai sig. ≤ 0,05, Dengan demikian terbukti bahwa H₀ ditolak atau sampel pada kelompok dilatih tidak berdistribusi normal.

b. Berikut ini merupakan pengujian homogenitas sampel:

Table 10 Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.065	1	53	.157

Uji Normalitas:

H₀: $\sigma^2_1 = \sigma^2_2$, jika p-value > 0,05 maka H₀ diterima

H_a: $\sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$, jika p-value ≤ 0,05, H₀ ditolak.

Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variances* (Tabel 3) diperoleh F = 2,065 db1= 1; db2= 53 dan p-value = 0,157 > 0,05 atau H₀ diterima. Dengan demikian terbukti bahwa kelompok kontrol (Tidak dilatih) dan kelompok perlakuan (dilatih) adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat diketahui bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian tidak dapat dilakukan uji statistika parametrik. Uji hipotesis untuk mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok yang mengikuti pelatihan dan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan statistika non parametrik yakni uji *Mann Whitney* (U).

Uji *Mann Whitney* (U) adalah uji non-parametrik yang tergolong kuat sebagai uji pengganti uji-t. Uji *Mann Whitney* (U) digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel independen. Jika pada uji-t parameter perbedaan rata-rata sampel memiliki populasi harus berdistribusi normal dan varians

harus homogen, maka pada uji *Mann Whitney* (U) tidak mensyaratkan asumsi tersebut. Pada uji *Mann Whitney* (U) pengambilan sampel dilakukan secara acak dan kedua kelompok sampel adalah ekuivalen.

Berikut ini merupakan uji *Mann Whitney* (U) dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$, jika p-value > 0,05, H_0 diterima

$H_a: \mu_1 > \mu_2$, jika p-value \leq 0,05, H_0 ditolak

Table 11 Sum of Ranks

Ranks			
Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tidak dilatih	21	20.93	439.50
Dilatih	34	32.37	1100.50
Total	55		

Table 12 Test Statistics^a

Test Statistics^a

	Hasil
Mann-Whitney U	208.500
Wilcoxon W	439.500
Z	-2.593
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan *output* pada table 25 diketahui jumlah ranking kelompok tidak dilatih adalah 439,50 dan ranking kelompok dilatih adalah 1100,50. Selanjutnya tabel *test statistics* (tabel 26) pada baris *Mann-Whitney* (U) diperoleh harga U = 208,500 dan p-value $0,01/2= 0,005 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa *basic skills listening* kelompok yang dilatih lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak dilatih.

Interpretasi Hasil Penelitian (Implikasi dan Korelasi)

Berdasarkan penelitian dan analisis olah data dengan menggunakan alat bantu SPSS maka penelitian dapat menginterpretasikan hasil berikut:

Konfirmasi hipotesis secara uji *Mann Whitney* (U) dilakukan untuk memahami dampak setiap variabel independen yaitu pelatihan *basic listening skills* terhadap variabel dependen yaitu kemampuan mendengarkan pada sampel yang dilatih dan sampel yang tidak dilatih berdasarkan *output* pada tabel 23 didapatkan hasil ranking kelompok tidak dilatih adalah 439,50 dan ranking kelompok dilatih adalah 1100,50. Selanjutnya tabel *test statistics* (table 24) pada baris *Mann-Whitney* (U) didapatkan nilai U = 208,500 dan p-value $0,01/2= 0,005 < 0,05$ atau H_0 tidak diterima. Maka berdasarkan hal itu dapat dilihat bahwa ternyata pelatihan *basic listening skills* pada kelompok yang dilatih didapatkan berpengaruh karena menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampel yang tidak dilatih. Kemampuan mendengarkan sampel yang dilatih nilainya lebih tinggi dari sampel yang tidak dilatih. Sesuai dengan teori Anthony Yeo yang berkata bahwa keterampilan dapat dilatih dan ditingkatkan.

PKK yang telah dilatih kemudian diberikan tes praktik konseling dengan metode *role play* untuk melihat sejauh mana dampak pelatihan *basic listening skills* (X) terhadap kemampuan

mendengarkan (Y). Sebanyak 32 PKK dari total 34 PKK (2 orang tidak bisa mengikuti tes praktek karena pemadaman listrik di daerahnya) yang telah mendapat pelatihan mengikuti tes praktek yang dinilai oleh seseorang yang memiliki kompetensi (sertifikat) konseling. Dari hasil tes tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 13 Hasil Tes Praktek

Nama	Emphatic	Content	Critical	Rata-rata	Description
Poltak	10	50	50	37	Kurang berempati, dingin.
Tiur	10	50	50	37	Lebih fokus ke masalah klien.
Sondang	70	60	50	60	Mempunyai empati yang tinggi sehingga tidak berani melihat hal-hal kritis.
Linggom	60	60	50	57	Cukup seimbang antara <i>Empathy</i> , <i>Content</i> dan <i>Critical</i> .
Marojahan	40	80	70	63	Sangat memahami permasalahan, mampu melihat hal-hal kritis, namun kurang menunjukkan <i>Empathy</i> .
Tigor	20	40	40	33	Terlalu pasif sebagai konselor.
Butet	20	40	10	23	Belum dapat direkomendasikan / dijadikan konselor
Dame	40	50	40	43	Perlu berlatih.
Patar	50	50	20	40	Memahami permasalahan, bisa berempati, tidak bisa melihat hal-hal kritis.
Dolok	30	30	30	30	Belum dapat direkomendasikan / dijadikan konselor
Martua	20	20	20	20	Belum dapat direkomendasikan / dijadikan konselor
	20	10	20	17	Belum dapat direkomendasikan / dijadikan konselor
Ucok	30	30	40	33	Belum dapat direkomendasikan / dijadikan konselor
Ganda	20	60	70	50	Cukup baik dalam memahami masalah, kritis melihat hal-hal penting untuk ditanyakan, namun tidak memiliki sikap <i>Empathy</i> .
Anju	40	50	50	47	Cukup baik dalam memahami masalah, bisa melihat hal-hal penting untuk ditanyakan, namun tidak menunjukkan sikap <i>Empathy</i> .
Holong	10	40	50	33	Kurang memahami permasalahan, namun bisa melihat hal-hal kritis.
Patar	10	30	50	30	Kurang memahami permasalahan, namun bisa melihat hal-hal kritis.
Tio	20	30	10	20	Perlu belajar dan berlatih.
Togi	10	20	0	10	Sangat direkomendasikan untuk belajar tidak mempengaruhi klien kepada hal <i>self pity</i> .

Roito	20	30	10	20	Perlu belajar dan berlatih.
Tupa	40	70	80	63	Mempunyai kemampuan memahami masalah dan melihat hal-hal kritis. Perlu berlatih <i>Empathy</i> .
Bunga	30	40	50	40	Cukup mempunyai kemampuan memahami masalah dan hal kritis. Perlu berlatih, terutama hal <i>Empathy</i> .
Lasma	20	30	50	33	Cukup mempunyai kemampuan memahami masalah dan hal kritis. Perlu berlatih, terutama hal <i>Empathy</i> .
Nauli	10	30	50	30	Cukup tajam melihat hal-hal kritis. Mungkin perlu di cek, apakah yang bersangkutan punya luka-luka emosi
Palti	10	20	50	27	Cukup tajam melihat hal-hal kritis. Mungkin perlu di cek, apakah yang bersangkutan punya luka-luka emosi.
Gomgom	20	20	70	37	Cukup tajam melihat hal-hal kritis. Mungkin perlu di cek, apakah yang bersangkutan punya luka-luka emosi.
Togu	20	30	50	33	Cukup tajam melihat hal-hal kritis. Mungkin perlu di cek, apakah yang bersangkutan punya luka-luka emosi.
Monang	40	30	20	30	Bisa dilatih untuk memiliki kemampuan memahami masalah klien.
Palti	20	20	30	23	Perlu belajar dan berlatih.
Ojak	10	10	20	13	Perlu belajar dan berlatih.
Hasian	50	70	80	67	Berpotensi untuk mendapat pelatihan lebih.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan:

1. 6 (lima) orang yaitu 18,75 % PKK tidak direkomendasikan sebagai konselor
2. 4 (lima) orang yaitu 15,625 % PKK direkomendasikan untuk belajar dan berlatih
3. Sisanya yaitu 22 (dua puluh dua) orang yaitu 68,75% ditemukan potensinya disamping juga kekurangannya.

Pemimpin kelompok kecil (PKK) yang melakukan tugas konseling tanpa mendapatkan pelatihan *basic listening skills* akan membuat proses konseling menjadi terhambat bahkan cenderung gagal. PKK adalah seorang konselor yang berfungsi sebagai penolong dan ketika penolong ini tidak mengerti apa yang harus dilakukannya untuk menolong anak kelompok kecilnya (AKK) maka bisa jadi pertolongan yang diberikannya tidak tepat sasaran atau melenceng. Niatnya menolong tapi yang terjadi malah membuat AKK nya merasa terhakimi. PKK yang telah mendapatkan pelatihan tentang *basic listening skills* akan memiliki kemampuan mendengarkan yang baik sehingga PKK termotivasi untuk melakukan konseling dengan lebih baik dan memberikan pertolongan dengan tepat. Ketika PKK telah memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, hal itu akan membuat tugas mengkonselingi menjadi lebih mudah dan menyenangkan, karena PKK tidak lagi terbebani untuk selalu menyelesaikan persoalan-persoalan yang diceritakan AKK kepada PKK sebagai konselor. Hal yang membuat PKK sering menjadi stress karena selain memikirkan tugas kuliahnya, masalah pribadinya, PKK juga harus memikirkan masalah yang dihadapi AKK nya. Dengan kemampuan

mendengarkan yang meningkat PKK bisa melakukan tugas mengkonseling dengan lebih menyenangkan. *Basic listening skills* yang telah dipelajari menolongnya untuk hadir sebagai penolong yang penuh empati karena PKK paham bahwa mendengarkan adalah inti dari sebuah konseling. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pelatihan *basic listening skills* terhadap kemampuan mendengarkan PKK. Sesuai dengan teori Sherry Cormier.

Aplikasi Hasil Penelitian

Penelitian tentang dampak pelatihan *basic listening skills* ini dilakukan untuk membuktikan pentingnya seorang konselor dalam hal ini PKK di PMK Universitas Telkom Bandung yang bertugas melakukan konseling kepada AKK untuk mendapatkan pembekalan lewat pelatihan untuk memberikan kepada PKK keterampilan melakukan konseling. Lewat pelatihan yang PKK dapatkan, kemampuan mendengarkan PKK dapat dilatih, sehingga ketika melakukan konseling PKK sebagai konselor tidak mendominasi sesi konseling dengan memberikan nasehat lewat firman Tuhan maupun pendapat pribadi tapi lebih memberi diri untuk mendengarkan.

Pola atau cara yang dilakukan PKK untuk melakukan konseling adalah pola atau cara yang PKK warisi dari PKK sebelumnya. Memberi nasehat, membaca dan menekankan ayat Alkitab, mengajak berdoa tanpa mendengarkan dengan benar cerita klien. Hal inilah yang membuat proses konseling menjadi gagal yang berdampak pada proses pemuridan yang juga mengalami kendala. PKK sebagai konselor tidak menyadari bahwa membaca Alkitab dan berdoa bukanlah sebuah mantra yang bisa dipakai untuk membuat masalah dalam sekejap menjadi beres. Gary R Collins berkata bahwa konselor-konselor Kristen memiliki kelemahan yaitu mengabaikan dan terlalu menekankan hal-hal spiritual. Kadang memang seorang konseli membutuhkan doa dan firman Tuhan tapi kadang klien tidak membutuhkan hal itu bahkan tidak suka mendengarkan hal itu. Di dalam hal inilah PKK tidak memiliki keterampilan untuk menjadi peka akan kebutuhan klien yang disebabkan oleh ketidakmampuan PKK mendengarkan.

Ketika seorang PKK memiliki kemampuan mendengarkan maka PKK akan mempunyai empati pada AKK-nya, dasar PKK membangun relasi dengan AKK. Empati yang berasal dari kata Yunani *em* dan *pathos* yaitu perasaan mendalam untuk memahami dunia orang lain. Dengan empati seorang konselor akan benar-benar hadir dan memberi dirinya untuk mendengarkan klien. Kehadiran yang akan memungkinkan seorang konselor menangkap inti pesan klien dan meresponsnya secara tepat. Empati sebagaimana dikatakan oleh Gerard adalah salah satu cara penting seorang konselor menunjukkan rasa hormat pada klien. Carl Rogers mengatakan empati sebagai cara merasakan dunia batin klien lalu mengkomunikasikannya dengan indra konselor. Empati dapat dibangun lewat pelatihan keterampilan konseling, dimana seorang calon konselor akan dilatih untuk menangkap pesan dan memberikan respon dengan tepat. Hal inilah yang diharapkan dapat dimiliki oleh para PKK PMK Universitas Telkom Bandung. Setelah mendapatkan pelatihan *basic listening skills* para PKK diharapkan memiliki kemampuan mendengarkan yang akan mendukung tugas mereka dalam melakukan konseling. Meskipun PKK bukanlah orang-orang yang belajar secara khusus tentang konseling tapi dengan mendapatkan pelatihan para PKK akan memiliki pengetahuan yang benar tentang inti dari konseling yaitu mendengarkan, sebagaimana dikatakan oleh Carl Rogers. Mendengarkan empati adalah cara untuk memahami orang lain, yang sering tidak dilakukan oleh manusia bahkan cenderung dianggap tidak penting dan tidak berharga. Padahal ketika seorang konselor atau penolong memiliki kemampuan mendengarkan empati maka konselor tidak hanya akan masuk dalam dunia klien tapi konselor juga akan betah di sana. PKK yang memiliki keterampilan ini akan mampu terlibat dalam perasaan AKK tanpa kehilangan perasaannya sendiri, dan juga mampu

menangkap makna yang dirasakan orang lain (klien) terhadap beragam rasa seperti kemarahan, kesedihan, kebingungan dan sebagainya. Memiliki keterampilan mendengarkan empati membuat seorang PKK hidup sementara dalam dunia orang lain (AKK) dan bergerak di dalamnya dengan hati-hati tanpa membuat penilaian apapun.

Pelatihan *basic listening skills* yang PKK sudah dapatkan diharapkan dapat mengubah pola atau cara melakukan konseling di tahun-tahun berikutnya pada CPKK (calon pemimpin kecil) yang cikal bakalnya adalah dari AKK yang saat ini dikonseling oleh PKK. AKK yang merasakan bahwa PKK sebagai konselornya benar-benar hadir dan bersedia mendengarkan AKK diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi bagi AKK untuk terlibat dalam proses pelayanan konseling di tahun-tahun berikutnya. Sehingga proses regenerasi CPKK tidak terkendala lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis mendapat kesimpulan yang diambil dari penelitian mengenai **Dampak Pelatihan *Basic Listening Skills* Terhadap Kemampuan Mendengarkan Pemimpin Kelompok Kecil Di Lingkungan Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Telkom Bandung** sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik mengungkapkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pelatihan *basic listening skills* terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan pada responden penelitian. Hasil pengujian statistik ini didukung pula oleh perbandingan skor kelompok yang mengikuti pelatihan dan skor kelompok yang tidak mengikuti pelatihan. Kelompok responden yang mengikuti pelatihan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan.
2. Hasil tes yang dilakukan kepada 32 PKK dari total 34 PKK dengan metode *role play* mengangkat kasus-kasus yang sering terjadi di kampus menunjukkan 68,75% dari jumlah PKK yang telah mendapatkan pelatihan ditemukan memiliki potensi untuk menjadi konselor. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *basic listening skills* yang diberikan kepada PKK memang berdampak. PKK yang telah dilatih cukup paham dengan *basic listening skills* dan PKK dapat mempraktekkannya ketika melakukan *role play*.

DAFTAR PUSTAKA

- LAI 2018 Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- A.S, Enjang. 2021 Komunikasi Konseling, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Azwar. 2012 Reliabilitas dan Validitas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S dan Zain. 2001 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Engel, J.D. 2016 Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, Jakarta: BPK Gunung Mulia. E, Istiyono. 2021 Pengembangan Instrumen Penilaian dan Analisis Hasil Belajar Fisika dengan Teori Tes Klasik dan Modern, Yogyakarta: UNY Press.
- D, Mardapi. 2012 Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Gunning, J.J. 1994 Tafsiran Surat Galatia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasmindah, Neni. 2017 Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: Media Akademika.
- Inskipp, Francesca. 2012 Pelatihan Keterampilan Konseling (Skill Training for Counselling), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, Lina Miftahul dan Bambang Prasetyo, Pendekatan Kuantitatif (Modul Faculty of Administrative Science), Jakarta: Universitas Indonesia
- Kotzman, Mandy & Anne Kotzman. 2008 Listen to Me, Listen to You, Australia: ACER Press.
- Sugiyono. 2013 Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta 2015 Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

- Susabda, Yakub B. 2014 Konseling Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahid, Sulaiman. 2005 Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus Dan Pemecahannya Menggunakan SPSS, Yogyakarta: Andi.
- Willis, Sofyan S. 2019 Konseling Individual (Teori dan Praktek), Bandung: Alfabeta.
- Wojowasito, S dan Tito Wasito W. 1981 Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris, Bandung: Hasta.
- Yeo, Anthony. 2017 Konseling, Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah. Jakarta: Libri.
- Yusuf, Syamsu LN dan Nani M Sugandhi. 2020 Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ady, Heryana, Ady. 2009 Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat, Jakarta: e-book tidak dipublikasikan
- E.K, Rosita. Active Listening Sebagai Dasar Penguasaan Keterampilan Konseling
- Gottlieb, Andrew, Peggy Smith, Peter Salovey, and Vincent D'Andrea, Listening Skills
- Haryono, Siswoyo Haryono. Intisari Teori Kepemimpinan, Bekasi: Intermedia Personalia Utama.
- Safari. 2017 Analisis Data dengan Program Komputer: Excel, SPSS, Iteaman, Bifsteps, Winsteps, Quest, Rascal, Ascal, Bilog, Parscale, Facets, Lisrel, Amos, dan MPlus. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tomatala, Yakob. 2020 Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif (bahan kuliah), Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Aminah, Siti. 2018 Pentingnya Keterampilan Mendengarkan, *Jurnal Educatio*. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET), hlm. 5-6 + 110.
- Hardjana, Andre Hardjana. Strategi Mendengarkan Dalam Komunikasi Manajerial, *Jurnal*. hlm. 6.
- M, Khumaedi. 2012 Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol 12 No 1*.
- Purba, Feriyanta & Yulizam. Analisis Kalibrasi Electrosurgicaldi RSUD Dr H. Kumpulan Pane Tebing Tinggi, *Jurnal Departemen Fisika, Fakultas MIPA. USU Medan*. hlm. 2.
- Sari, Millya Sari. 2020 Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science, Jurnal Penelitian IPA dan Pendidikan IPA*. hlm. 3.
- Suherman, Maman. Konstelasi Kemampuan "Listening" Dalam Komunikasi Tatap Muka, *Jurnal*. hlm. 94.
- Trudy and Michael. Listening: The "Lost" Communication Skill, *Jurnal International Listening Assoc., ILA*, hlm. 2.
- Weger, Harry Jr , Gina R. Castle & Melissa C. Emmett. Active Listening in Peer Interviews: The Influence of Message Paraphrasing on Perceptions of Listening Skill, *The Intl. Journal of Listening*. hlm. 35.
- Wicaksono, Hendra. 2018 Pemanfaatan E-Journal oleh Mahasiswa pada Perpustakaan Tinggi di Jakarta, *Jurnal Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. hlm 70.
- Yosani, Clara. 2006 Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kuantitatif, *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*